

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Salah satu indikator yang menunjukkan hasil belajar adalah prestasi belajar sekalipun hanya ranah kognitif. Benyamin Bloom, mengklasifikasikan kemampuan hasil belajar kedalam tiga kategori, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

a. Ranah *Kognitif*

Ranah kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual, terdiri dari:

1. Pengetahuan (C1): Kemampuan menyatakan kembali fakta, konsep, prinsip dan prosedur atau istilah yang telah dipelajari tanpa harus memahami atau dapat menggunakannya.
2. Pemahaman (C2): Kemampuan mengetahui tentang suatu hal dan dapat melihatnya dari beberapa segi,
3. Penerapan (C3): Kemampuan menggunakan prinsip, teori, hukum, aturan, maupun metode yang dipelajari pada situasi baru atau pada situasi nyata,
4. Analisis (C4): Kemampuan untuk menjabarkan suatu konsep,
5. Sintesis (C5): Kemampuan untuk mengintegrasikan bagian-bagian konsep menjadi konsep yang utuh, dan

6. Evaluasi (C6): Pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dapat dilihat dari segi tujuan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi berdasarkan kriteria tertentu.

b. Ranah *Afektif*

Tipe ini termasuk kedalam hal yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar ini tampak pada subyek belajar dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas serta kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

Sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2010:121) bahwa afektif domain dapat dibagi dalam beberapa kategori, dari tingkat dasar hingga tingkat yang sangat kompleks. Tingkatan tersebut dapat dibagi menjadi:

1. *Receiving* yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulus yang datang dari luar siswa. Baik dalam bentuk masalah situasi, gejala dan yang lainnya.
2. *Responding* yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar, menyangkut ketetapan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus yang datang dari luar dirinya. Misalnya, menyelesaikan tugas dan menaati peraturan.
3. *Value* yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, misalnya menjalankan tugas dengan penuh kesungguhan.
4. Organisasi yaitu pengembangan nilai kedalam suatu sistem organisasi, mencakup didalamnya menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dari kemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
5. Karakteristik nilai atau *internalisasi* nilai yaitu keterpaduan dari sistem nilai yang ideal yang dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan pola tingkah laku.

c. Ranah *Psikomotorik*,

Tipe hasil belajar *psikomotorik domain* tampak dalam bentuk keterampilan, kemampuan bertindak siswa. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:122) menyatakan “ranah psikomotorik berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan geraknya tubuh atau bagian-bagiannya”. Pada ranah ini ada dua hal yang ditekankan yaitu keterampilan dan kemampuan.

Adapun menurut Anita Harrow (Suharsimi, 2010: 123) tingkatan keterampilan dalam bidang psikomotorik adalah:

1. *Persepsi*. Tingkat ini menyangkut penggunaan indera dalam melakukan kegiatan tertentu.
2. Kesiapan yaitu berkenaan dengan kesiapan untuk melakukan suatu kegiatan, termasuk dalam menyiapkan mental, kesiapan fisik, atau kesiapan emosi dalam melakukan suatu kegiatan.
3. *Mekanisme* yaitu berkenaan dengan penampilan respon yang sudah dipelajari dan sudah menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran. Contoh, dapat merencanakan instalasi rumah tinggal.
4. Respon terbimbing yaitu seperti peniruan gerak mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan oleh orang lain.
5. Kemahiran yaitu berkenaan dengan penampilan gerak mesinik dengan keterampilan penuh. Keterampilan yang diperagakan biasanya cepat, dengan hasil yang baik namun menggunakan sedikit tenaga.
6. Adaptasi yaitu berkenaan dengan keterampilan yang sudah ada pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi pola gerakannya sesuai dengan situasi tertentu.
7. Organisasi yaitu menunjukkan pada penciptaan pola gerak baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu. Biasanya hal ini dilakukan oleh orang yang mempunyai kemampuan atau keterampilan yang tinggi.

2.2 Faham Kontruksivisme

Hudoyo (2001:71) mengungkapkan bahwa dalam kelas kontruksivis, seorang guru tidak mengajarkan kepada siswa bagaimana menyelesaikan

persoalan, namun mempresentasikan masalah dan mendorong siswa untuk menemukan cara mereka sendiri dalam menyelesaikan masalah. Konstruktivisme merupakan suatu falsafah belajar, memandang pengetahuan harus dikonstruksi sendiri oleh subjek yang sedang belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai fasilitator, membantu keaktifan siswa dalam membentuk pengetahuannya sehingga belajar merupakan proses aktif yang dilakukan siswa.

Driver (Kariadinata, 2001:26) mengemukakan prinsip-prinsip teori konstruktivisme yaitu (a) Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri baik secara personal maupun social, (b) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid kecuali hanya dengan keaktifan siswa sendiri untuk bernalar, (c) Siswa aktif mengkonstruksi terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah, dan (d) Guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan dengan mulus.

Berdasarkan prinsip di atas, dapat disimpulkan bahwa inti dari teori belajar konstruktivisme adalah siswa secara aktif mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya sendiri dengan bimbingan guru.

Salah satu pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme adalah PCL. Pembelajaran menggunakan PCL merupakan pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dalam belajar dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang potensial.

2.3 *Problem Centered Learning (PCL)*

Aries Ramanda Busman, 2012
Perbandingan Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan *Problem Centered Learning* (PCL) Dengan Model Konvensional Pada Mata Diklat Memahami Pengukuran Komponen Elektronika Di SMK Al-Falah

Menurut Wheatley (Cassel, 2003), pembelajaran yang menerapkan PCL merupakan suatu pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa agar melakukan aktivitas belajar yang berpotensi sehingga membuatnya berpartisipasi dalam belajar. Dalam bahasa Indonesia PCL berarti pembelajaran yang berpusat pada masalah. pembelajaran ini mula-mula dikembangkan pada tahun 1986 oleh Cobb di sekolah dasar dan pada saat itu pembelajaran ini disebut *Problem-Centered Classroom* Wheatley (Cassel, 2003). Kemudian pada awal tahun 90-an, Wheatley mengembangkan pembelajaran ini di sekolah menengah dan disebut sebagai PCL (Hafriani, 2004:15).

2.3.1 Karakteristik *Problem Centered Learning*

Wheatley (Cassel, 2003) membuat komponen model PCL menjadi tiga komponen, yaitu: mengerjakan tugas, kegiatan kelompok dan berbagi (*sharing*). Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Langkah pertama : Guru melibatkan siswa pada salah satu pengalaman konkret dimana mereka menemukan konsep-konsep penting yang berkaitan dengan prinsip kerja pengukuran komponen elektronika dengan menganalogikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Langkah kedua : Guru memotivasi siswa untuk kolaborasi, negosiasi, dan saling memberi ide. Guru memotivasi siswa untuk berbagi informasi dan saling memberi ide untuk menemukan cara memecahkan masalah, guru hanya bertindak sebagai pemicu tidak bertindak sebagai penilai.

- Langkah ketiga : Pada tahap ini hasil dari diskusi dari tiap kelompok dibahas untuk saling bernegosiasi dan menverifikasi penjelasan dari tiap kelompok untuk mendapatkan kesimpulan dan jawaban atas masalah yang dikerjakan.

Inti dari aktifitas PCL adalah agar siswa dapat melakukan negosiasi dengan dirinya sendiri, siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Menurut Wood dan Sellers (Cassel,2003), di dalam PCL proses belajar terjadi ketika siswa mengkonstruksi pemahaman untuk pengalaman mereka, dan siswa bertindak serta berinteraksi dengan kelompoknya, sehingga mereka secara aktif mencoba untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam aktivitas yang berguna.

Yackel (Hafriani, 2004:17) membagi aktivitas PCL ini menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Siswa-siswa bekerja secara berpasangan dalam aktivitas-aktivitasnya yang diyakini dapat memecahkan masalah.
2. Siswa-siswa menyajikan metode-metode solusi mereka pada kelas. Guru mendorong semua siswa untuk menjelaskan gagasan-gagasan mereka dan menerangkannya secara rinci. Siswa-siswa didorong untuk bersikap setuju atau tidak setuju terhadap gagasan lain.
3. Siswa-siswa mencapai kesepakatan persetujuan sebagai suatu solusi yang benar, tetapi belajar mengenali bahwa terdapat beragam cara untuk mencapai suatu solusi.

Jakubowski (Mustika, 2005:9) membuat beberapa ciri khusus PCL sebagai aktivitas pembelajaran yang menekankan belajar dengan penelitian atau pemecahan masalah di dalam kelas yang memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

1. PCL memfokuskan aktivitas pembelajaran pada masalah-masalah yang menarik bagi siswa, dan siswa selalu berusaha memecahkan masalah tersebut.
2. PCL memfokuskan pada pentingnya komunikasi dalam pembelajaran, karena semua aktivitas dilakukan oleh siswa yang bekerja dalam kelompok-kelompok kooperatif dan kolaboratif.
3. PCL memfokuskan pada proses-proses penyelidikan dan penalaran dalam pemecahan masalah dan bukan memfokuskan pada mendapatkan hasil-hasil eksperimen yang benar atau jawaban yang benar terhadap suatu pertanyaan masalah semata.

PCL didesain oleh Wheatley (Jakubowski dalam Hafriani, 2004:16) untuk memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dengan mendorong mereka:

1. Untuk menemukan cara-cara mereka sendiri dalam memecahkan masalah.
2. Untuk saling tukar pandangan yang tidak hanya memperkuat jawaban-jawaban yang salah atau yang benar saja.

3. Untuk berfikir kreatif yang tidak hanya sekedar menghitung dengan menggunakan alat tulis.

Menurut Wood, (Hafriani, 2004: 18), PCL atau pembelajaran berpusat masalah adalah suatu pembelajaran yang berorientasi agar siswa memiliki gagasan untuk mengkonstruksi subyek yang penting dan juga untuk merefleksi jalan pengertian yang dibangun melalui aktivitas partisipasi.

Pembelajaran yang berpusat pada masalah yang kita kenal dengan PCL adalah mengutamakan aktifitas dialog siswa dengan siswa. Karena itu, kita juga perlu memperhatikan mengenai peran dialog dalam pembelajaran. Menurut Mc. Givney dan De franco (Hafriani 2004:26), apabila siswa ikut berpartisipasi memecahkan masalah melalui dialog, mengakibatkan siswa tidak menyenangi lagi secara tradisional.

Percakapan siswa-siswa atau siswa-guru dapat memberikan kesempatan siswa untuk menggunakan alat, mengusulkan ide, dan menjawab permasalahan dengan cara sendiri, dan berani berargumentasi dengan gurunya. Melalui PCL, situasi seperti yang digambarkan di atas dapat dipertahankan. Guru dapat mendengarkan gagasan-gagasan siswa sambil mendorong mereka untuk mendengarkan gagasan teman-temannya. Situasi belajar dapat diciptakan bila jawaban diterima dan diekspolarasi. Siswa dapat diberi dorongan untuk mencari penjelasan jawaban-jawaban mereka. Jawaban solusi yang dilakukan bukanlah mengenai benar atau salahnya suatu gagasan, namun yang terpenting adalah otoritas setiap orang untuk mempertahankan pendapat yang masih logis. Melalui pengalaman-pengalaman kelompok kecil dan diskusi-diskusi kelas keseluruhan,

Aries Ramanda Busman, 2012
Perbandingan Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan *Problem Centered Learning* (PCL) Dengan Model Konvensional Pada Mata Diklat Memahami Pengukuran Komponen Eletronika Di SMK Al-Falah

siswa-siswa diberikan kemungkinan-kemungkinan untuk kesempatan belajar potensial. Dengan ditantang pikirannya, siswa diberikan kesempatan untuk menarik pengalaman-pengalaman sebelumnya dan gagasan-gagasan bersama-sama temannya dan belajar dari kesempatan-kesempatan yang ada.

2.3.2 Tahap-tahap pengembangan PCL

Pembelajaran ini dimulai dengan menyiapkan kelas, agar guru dapat menugaskan siswa untuk mengerjakan tugas secara individu dan membuat siswa memecahkan masalah. Menurut Wiburg (<http://www.kihd.gmu.edu/immerson/knowledgebase/strategies/contruktivisme/problem...>) masalah yang ditampilkan harus relevan, nyata, kompleks, dan dapat dipertanggungjawabkan, terhadap solusi nyata dan pasti.

Setelah langkah pertama dilakukan, guru mengkondisikan siswa melakukan langkah kedua. Langkah kedua dari PCL adalah siswa bekerja dan sharing dalam kelompok-kelompok kecil, yang terdiri dari lima sampai enam orang.

Ketika langkah tersebut dilakukan, guru berperan sebagai fasilitator yang berusaha mengkondisikan siswa agar selalu melakukan kolaborasi dalam aktivitas kelompok. Siswa harus berusaha membuat logis pemahaman tugas, serta mengkomunikasikannya dengan teman-teman kelompoknya. Siswa diberi kesempatan belajar potensial, yakni ketika anggota kelompok berbagi mengenai cara dalam menafsirkan dan membuat logis tugas, anggota-anggota yang lain juga

berusaha untuk membuat logis metode atau melakukan penafsiran-penafsiran yang penting. Guru memberikan tantangan tambahan bagi kelompok yang menyelesaikan masalah tersebut dengan cepat. Langkah terakhir ialah menyatukan seluruh dalam kegiatan diskusi kelas (sharing). Siswa secara keseluruhan melakukan diskusi selama beberapa menit. Yang dipandu oleh guru. Setiap kelompok menyajikan solusi-solusi yang mereka temukan di depan kelas kepada kelompok lainnya. Jika kelompok lain tidak setuju, mereka dapat menyajikan solusinya. Dari aktifitas ini diusahakan tercapai kesepakatan/persetujuan bersama oleh siswa, untuk menetapkan solusi yang paling benar dengan cara memperolehnya sangat mudah.

Pada aktifitas diskusi kelas guru berperan sebagai fasilitator dan setiap usaha dibuat untuk tidak bersifat menilai tetapi hanya bersifat mendorong siswa untuk aktif bernegosiasi. Guru dapat mendengarkan gagasan-gagasan siswa, sambil memotivasi mereka untuk mendengarkan gagasan-gagasan siswa. Situasi belajar dapat diciptakan memunculkan banyak jawaban dan dieksplorasi. Siswa didorong untuk mencari verifikasi/penjelasan dari jawaban mereka. Verifikasi solusi yang dilakukan bukanlah mengenai benar atau salahnya suatu gagasan. Namun yang terpenting adalah otoritas setiap orang untuk mempertahankan pendapat yang masih logis.

Tujuan utama diskusi kelas adalah menciptakan kesempatan bagi para siswa untuk menyajikan metode-metode solusi mereka kepada temannya, dan membandingkan/mempertentangkan gagasan-gagasan yang berbeda. Secara alami mereka selalu membandingkan dan mengkritik gagasan-gagasan yang diutarakan

penyaji, mungkin lebih akurat, atau memberikan konstruksi yang berbeda dari penjelasan penyaji. Melalui refleksi dari penjelasan mereka dan penjelasan mereka dan penjelasan penyaji, berarti kesempatan-kesempatan belajar potensial telah terjadi. Pada akhir diskusi diharapkan siswa menyepakati atas persetujuan bersama, suatu jawaban paling benar dan mudah metode penyelesaiannya. Pada akhirnya mereka berpindah menjadi pembelajar-pembelajar yang tidak bergantung pada guru.

2.4 Model konvensional

Menurut Abin Syamsudin M. (Hafriani, 2004:162) Model ceramah/konvensional merupakan salah satu cara belajar mengajar dimana bahan disajikan oleh guru secara monolog sehingga pembicaraan bersifat satu arah. Adapun aktifitas siswa hanya terbatas kepada memperhatikan, mendengarkan, mencamkan, mencatat, dan kalau perlu diberi kesempatan menjawab dan atau mengemukakan pertanyaan.

Pembelajaran dengan menggunakan model konvensional merupakan salah satu pendekatan yang bertolak dari pandangan bahwa tingkah laku di kelas dikontrol dan ditentukan oleh pengajar atau guru (Nana Sudjana, 1990:66). Model konvensional biasa dilakukan oleh para guru dalam mengajarkan materi selama ini. Dalam pembelajaran konvensional, guru cenderung aktif sebagai sumber informasi bagi para siswa dan siswa cenderung pasif dalam menerima pelajaran. Guru menyajikan materi pelajaran dalam bentuk jadi. Artinya, guru lebih banyak berbicara dalam hal menerangkan materi pelajaran dan contoh-contoh soal, serta

menjawab semua permasalahan yang dialami siswa. Sedangkan siswa hanya menerima materi dan menghafalnya, serta banyak mengerjakan latihan soal. Jadi dalam hal ini kebermaknaan belajar siswa rendah. Bruner (Suherman, 2001:44) mengemukakan bahwa belajar akan lebih berhasil jika proses pengajarannya diarahkan kepada konsep-konsep dan struktur-struktur yang terbuak dalam pokok bahasan yang diajarkan, disamping hubungan yang terkait antara konsep-konsep dan struktur-struktur.

Disamping itu Bruner (Suherman, 2001: 45) dalam belajar konsep melalui tiga tahap perkembangan mental yaitu:

1. Tahap Enaktif

Dalam tahap ini anak secara langsung terlihat dalam memanipulasi objek.

2. Tahap Ikonik

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan anak berhubungan dengan mental, yang merupakan gambaran dari objek-objek yang dimanipulasinya. Anak tidak langsung memanipulasi. Seperti dilakukan siswa dalam tahap enaktif.

3. Tahap Simbolik

Dalam tahap ini anak memanipulasi simbol-simbol atau lambang-lambang objek tertentu. Anak tidak lagi terikat oleh objek-objek pada tahap sebelumnya. Siswa pada tahap ini sudah mampu menggunakan notasi tanpa ketergantungan terhadap objek real.

Selanjutnya Nasution (1982:209) memberikan gambaran ciri-ciri pembelajaran menggunakan model konvensional, yaitu bahan ajar disajikan kepada kelompok, kelas sebagai keseluruhan tanpa memperhatikan siswa secara

individual. Kegiatan pembelajaran umumnya berbentuk ceramah, kuliah, tugas tertulis, dan media lain menurut pertimbangan guru. Siswa umumnya bersifat pasif, karena harus mendengarkan guru. Dalam kecepatan belajar, siswa harus belajar menurut kecepatan pada umumnya ditentukan oleh kecepatan guru mengajar. Keberhasilan belajar umumnya dinilai oleh guru secara subyektif. Diharapkan bahwa hanya sebagian kecil saja akan menguasai bahan pelajaran secara tuntas, sebagian lagi menguasai sebagian saja, dan ada lagi yang akan gagal. Guru terutama berfungsi sebagai penyebar atau penyalur pengetahuan (sebagai sumber informasi/pengetahuan).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru-guru pada jurusan Teknik Ketenaga Listrikan di SMK Al-Falah Bandung dalam memberikan materi pelajarannya. Di bawah ini tabel yang berisi langkah-langkah pembelajaran konvensional.

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Konvensional

No.	Fase	Peran
1.	Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tertentu
2.	Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa secara tahap demi tahap dengan metode ceramah
3.	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Guru mengecek keberhasilan siswa dan memberikan umpan balik

Aries Ramanda Busman, 2012
 Perbandingan Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan *Problem Centered Learning* (PCL) Dengan Model Konvensional Pada Mata Diklat Memahami Pengukuran Komponen Eletronika Di SMK Al-Falah

4.	Memberikan kesempatan latihan lanjutan	Guru memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah.
----	--	---

Model pembelajaran konvensional ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

Kelebihan dari model konvensional :

1. Guru mudah menguasai kelas.
2. Mudah mengorganisasikan tempat duduk.
3. Dapat diikuti jumlah siswa yang besar.
4. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
5. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

Kelemahan dari model konvensional adalah:

1. Kurikulum disajikan secara linear.
2. Kurikulum dijadikan bahan acuan yang harus diikuti.
3. Aktivitas pembelajaran terikat pada buku pegangan (buku teks).
4. Siswa dianggap sesuatu yang kosong (kertas putih), dimana guru akan menggoreskan pengetahuan di atasnya.
5. Guru bertindak sebagai pusat informasi.
6. Penilaian dilakukan dengan pemberian tes hasil belajar yang terpisah dari proses belajar mengajar.
7. Siswa banyak bekerja secara individual.

2.5 Perbedaan Problem Centered Learning dengan Model Konvensional

Dari uraian di atas, perbedaan Problem Centered Learning dengan model konvensional secara teknis dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2.2 Perbedaan PCL dan Konvensional

PCL	konvensional	Keunggulan
<ul style="list-style-type: none"> Guru mengkondisikan siswa mengikuti pembelajaran Siswa siap untuk mengerjakan tugas dan memecahkan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> Guru mengkondisikan siswa mengikuti pembelajaran Siswa siap untuk menyimak dan mencatat 	<p>Pada pembelajaran konvensional siswa bersifat pasif hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru. Sedangkan pada PCL siswa bersifat aktif karena menggali informasi/memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.</p>
<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan Lembar kerja dan permasalahan Siswa mengerjakan tugas dan memecahkan masalah secara individu 	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan Lembar Materi Kognitif Siswa membaca Lembar Materi Kognitif 	<p>Pembelajaran konvensional siswa cenderung tidak tertantang karena hanya diberikan lembar materi saja. Sedangkan pada PCL siswa diberikan lembar kerja dan permasalahan sehingga mendorong siswa untuk memecahkan masalah tersebut.</p>
<ul style="list-style-type: none"> Guru memotivasi siswa untuk 	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan penjelasan 	<p>Pada pembelajaran konvensional siswa hanya menerima materi dan</p>

<p>Kolaborasi, Negosiasi, dan saling memberi ide</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa bekerja/<i>sharing</i> mengerjakan tugas dan memecahkan masalah dalam kelompok kecil 	<p>(ceramah) materi yang sedang diajarkan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa siap untuk menyimak dan mencatat materi yang sedang diajarkan 	<p>menghafalnya Jadi dalam hal ini kebermanaan belajar siswa rendah. Sedangkan pada PCL siswa saling memberi ide dan menggali informasi, tukar pendapat dan mencari kebenaran serta menyimpulkan atas tindakan yang telah dilakukan.</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Guru memotivasi siswa untuk bernegosiasi, verifikasi penjelasan (diskusi kelas/<i>sharing</i>) • Siswa menyajikan metode-metode solusi dan membandingkan gagasan-gagasan yang berbeda dan menyepakati atas persetujuan bersama 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa • Beberapa siswa bertanya kepada guru tentang materi yang sedang diajarkan 	<p>Pada pembelajaran konvensional siswa hanya diberi kesempatan bertanya, dan guru menjawab pertanyaan yang disampaikan siswa. Siswa tidak bisa memberikan ide dan gagasannya. Sedangkan pada PCL siswa menyajikan metode-metode dan gagasan mereka dan bernegosiasi antara siswa dengan siswa. Guru hanya memberikan motivasi dan verifikasi terhadap penjelasan yang disampaikan oleh siswa.</p>



Aries Ramanda Busman, 2012
Perbandingan Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan *Problem Centered Learning*
(PCL) Dengan Model Konvensional Pada Mata Diklat Memahami Pengukuran
Komponen Eletronika Di SMK Al-Falah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu